

1.2 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menganalisis dialog karakter "18:65" dalam film *Mama Cake* (2012) sebagai tindakan dakwah. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dialog tersebut secara fungsi sesuai dengan teori dialog McKee untuk mewujudkan sebuah tindakan dakwah. Hasil dari penelitian ini agar dapat memahami dakwah dalam dialog film tanpa terkesan kaku dan penyampaiannya dapat diterima banyak penonton.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi studi film di Indonesia, khususnya dalam penerapan teori dialog sebagai tindakan dari Robert McKee untuk menganalisis penyampaian pesan dakwah. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam bagi para praktisi film, kritikus, dan penonton mengenai strategi untuk memasukkan dakwah melalui dialog secara kreatif, menghindari stereotip film religi pada umumnya. Secara akademis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan yang relevan bagi mahasiswa dan peneliti di bidang kajian film yang memiliki ketertarikan khusus pada analisis fungsi dialog dan dakwah dalam sinema.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Terdapat 6 (enam) penelitian terdahulu yang relevan dan telah diperhatikan secara saksama untuk menunjukkan nilai kebaruan (orisinalitas) dari penelitian yang akan dilakukan ini. Penelitian-penelitian tersebut dapat dikelompokkan secara garis besar ke dalam dua kategori utama. Kategori pertama berfokus pada analisis pesan dakwah dalam film yang didominasi oleh pendekatan semiotika. Dalam kategori ini, secara keseluruhan menganalisis makna-makna tersembunyi di balik adegan, simbol, dan dialog, namun tidak secara spesifik menganalisis dialog sebagai sebuah tindakan. Contohnya adalah penelitian Kasim, Soga, dan Mamonto (2022) yang menggunakan semiotika Saussure untuk menemukan nilai dakwah (Akidah, Syariah, Akhlak) dalam film *Nussa dan Rara* melalui tanda visual dan verbal. Hal

yang serupa diikuti oleh Jauza dan Walisyah (2024) yang menggunakan semiotika Peirce untuk mengklasifikasikan pesan dakwah dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*. Pendekatan ini juga digunakan oleh Haq (2023) yang menganalisis film *5 PM* dengan semiotika Barthes, menegaskan bahwa film adalah media dakwah yang efektif. Secara keseluruhan, kategori ini fokus pada pesan dakwahnya, tetapi tidak mendalami fungsi dialog.

Kategori kedua terdiri dari penelitian-penelitian yang berfokus pada analisis dialog film menggunakan pemahaman linguistik. Penelitian-penelitian ini membahas dialog sebagai teks bahasa untuk dianalisis struktur, gaya, atau fungsi komunikatifnya. Namun, tidak mengaitkannya dengan konteks dakwah. Misalnya, Lase et al. (2024) menggunakan pendekatan stilistika (gaya bahasa) untuk mengidentifikasi metafora dan hiperbola dalam dialog film *Sejuta Sayang Untuknya* demi meningkatkan estetika film. Penelitian lainnya dari Septiana, Susrawan, dan Sukanadi (2020) menggunakan teori pragmatik (tindak tutur) untuk membedah lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam dialog film *5CM*. Terakhir, Ginting dan Azis (2023) menganalisis dialog film *Mencuri Raden Saleh* menggunakan semantik untuk mengungkap makna dan nilai persahabatan. Secara keseluruhan, kategori ini menganalisis dialog sebagai objek linguistik, bukan dialog sebagai tindakan dalam penceritaan film yang bermuatan sebuah nilai.

Berdasarkan pengelompokan dua kategori penelitian terdahulu tersebut, terlihat sebuah *research gap* yang jelas. Ada upaya kuat untuk menganalisis dakwah (Kategori 1), tetapi hanya dengan membedah tanda semiotika. Di sisi lain, ada upaya yang kuat untuk menganalisis dialog (Kategori 2), tetapi hanya dengan kerangka teori linguistik (Pragmatik, Semantik, Stilistika). Belum ada penelitian yang berfokus pada pertemuan antara kedua pendekatan tersebut, secara spesifik menganalisis fungsi dialog dalam mewujudkan tindakan dakwah.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (orisinalitas) yang spesifik karena hadir untuk mengisi celah (*research gap*) tersebut. Penelitian ini menganalisis dakwah (dalam kategori pertama) dan dialog (dalam kategori kedua), tetapi menggunakan teori McKee dan Abdullah untuk menganalisis dialog secara fungsional sebagai sarana penyampaian dakwah. Fokusnya adalah pada dialog

sebagai tindakan, menganalisis dialog karakter '18:65' berfungsi sebagai aksi yang terstruktur untuk mengubah karakter lain, penelitian yang belum dilakukan oleh penelitian-penelitian yang ditemukan sebelumnya.

2.2 DIALOG DALAM FILM

Dalam film, dialog seringkali dipandang sebelah mata. Banyak yang memegang prinsip "*Show, Don't Tell*", yang memiliki pemahaman bahwa menyampaikan informasi lewat *visual* jauh lebih baik dan penting daripada lewat kata-kata. Karena pandangan ini, dialog seringkali dianggap sekadar elemen "teater" atau "literatur" yang bisa mengurangi kekuatan sinematik sebuah karya film. Padahal, pandangan tersebut mengabaikan fakta bahwa film itu sendiri merupakan medium yang juga verbal (Hanich, 2022, hlm. 145 - 46).

Mengabaikan dialog, berarti mengabaikan unsur penting dalam membangun kualitas cerita dan membantu penggambaran karakter dalam film (Hasan et al., 2024, hlm. 900). Pada intinya, prinsip bahwa dialog dalam film adalah fondasi penting dalam penceritaan harus tetap dipegang (McKee, 2016). Penting juga untuk diingat bahwa dialog tidak pernah berdiri sendiri. Film adalah gabungan dari elemen *audio* dan *visual*. Makna dalam sebuah adegan film adalah hasil dari "kolaborasi elemen verbal dan non-verbal" seperti gestur, postur, dan latar tempat (Zheltukhina et al., 2023, hlm. 2, 5). Sinkronisasi sinyal visual dan auditori inilah yang membentuk satu kesatuan makna yang kompleks bagi penonton (Zheltukhina et al., 2023, hlm. 5).

2.2.1 FUNGSI DIALOG

Hal terpenting untuk memahami dialog datang dari McKee (2016), yang menekankan bahwa dialog harus dilihat sebagai sebuah tindakan (action). Mengatakan sesuatu pada dasarnya adalah melakukan sesuatu. Setiap kata yang diucapkan karakter adalah aksi verbal yang tujuannya adalah memenuhi hasrat atau keinginan tertentu. Aksi verbal inilah yang membuat adegan bergerak maju, dan menentukan perjalanan karakter mendekat atau menjauh dari tujuan akhirnya.

Menurut McKee (2016, hlm. 30-49), dialog memiliki tiga fungsi utama yang digunakan penulis naskah untuk membangun cerita:

1. *Eksposisi (Exposition)*: Peran dialog dalam memberikan informasi relevan, seperti latar belakang atau sejarah, agar penonton memahami konteks cerita, motivasi, dan konflik (McKee, 2016, hlm. 30-45).
2. *Karakterisasi (Characterization)*: Peran dialog dalam menciptakan kekhasan pada karakter. Dialog menjadi cara yang efektif untuk menunjukkan sifat dalam diri mereka, bahkan menjadi wujud dari batin karakter itu sendiri (McKee, 2016, hlm. 13-14). Dengan ini, dialog membantu membedakan satu karakter dari yang lain dan meyakinkan penonton (McKee, 2016, hlm. 45-47).
3. *Tindakan (Action)*: Peran dialog untuk memberi karakter sarana untuk bertindak, yang merupakan inti pendorong cerita. Aksi ini bisa dibagi menjadi aksi mental, aksi fisik, dan aksi verbal, yang semuanya bertujuan mengungkapkan jati diri karakter yang sebenarnya (McKee, 2016, hlm. 47-49).

Cara penyampaian dialog pun ada dua: didramatisasikan (kalimat diucapkan antar karakter dalam adegan) atau dinarasikan (di luar adegan, misalnya voice-over). Karakter juga bisa berdialog dengan tiga cara: berbicara kepada karakter lain, berbicara kepada diri sendiri, atau berbicara langsung kepada penonton (McKee, 2016, hlm. 13-14, 15-19).

2.3 DAKWAH

Secara bahasa, istilah dakwah ini berakar dari bahasa Arab (*da'â yad'û, da'watan*) yang artinya 'menyeru', 'memanggil', atau 'mengajak'. Dalam pemahaman yang lebih luas, dakwah adalah sebuah ajakan atau panggilan (Kasim et al., 2022). Dakwah merupakan upaya sadar untuk mengubah seseorang atau masyarakat dari kondisi yang kurang baik menuju kondisi yang lebih baik dan diridhai Allah SWT. Tujuan utamanya adalah untuk menyebarkan ajaran Islam, yang harapannya bisa mempengaruhi pola pikir dan perilaku individu agar terjadi perubahan menuju kehidupan yang lebih baik (Jauza et al., 2024). Pelaksanaan dakwah ini dipandang

sebagai sebuah kewajiban (syariat) yang landasannya ada dalam Al-Qur'an, seperti seruan untuk mengajak kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran (Haq, 2023).

2.3.1 MATERI DAKWAH

Materi dakwah (*mâddah*) atau pesan intinya, adalah seluruh ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah (Haq, 2023). Tujuannya untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku audiens (*mad'u*) agar sesuai dengan nilai-nilai Islam (Abdullah, 2018, dikutip dalam Jauza et al., 2024). Materi dakwah ini diklasifikasikan ke dalam tiga aspek penting yang penting untuk dipahami:

1. Akidah: Berkaitan dengan keyakinan mendasar dalam Islam, bertujuan menanamkan dan memperkuat iman *mad'u* kepada Allah SWT dan rukun iman lainnya.
2. Syariah: Berfokus pada aturan dan hukum Islam. Bertujuan mengajak *mad'u* memahami dan menjalankan aturan Islam, mencakup ibadah (hubungan dengan Allah SWT) dan *mu'amalah* (hubungan antar manusia) (Abdullah, 2018, dikutip dalam Jauza et al., 2024; Kasim et al., 2022).
3. Akhlak: Berkaitan dengan nilai-nilai moral dan budi pekerti luhur. Bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia (jujur, adil, sabar) (Abdullah, 2018, seperti dikutip dalam Jauza et al., 2024). Aspek ini sering menjadi fokus utama dalam media sekarang seperti film, karena penting untuk membangun karakter (Kasim et al., 2022).

2.3.2 METODE DAKWAH

Dalam menyampaikan ketiga aspek materi tersebut, Al-Qur'an telah memberikan panduan metodologi yang jelas. Landasan utama metode dakwah ini tertuang dalam Surah an-Nahl ayat 125, yang memerintahkan umat Islam untuk menyeru ke jalan Allah SWT dengan tiga pendekatan utama yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah (Haq, 2023; Kasim et al., 2022). Tiga pendekatan utama metodologi dakwah adalah:

1. *Al-Hikmah*: Penyampaian dakwah dengan kebijaksanaan dan argumen yang kokoh, sering ditujukan untuk kalangan cendekiawan atau mereka yang berpengetahuan tinggi.
2. *Al-Mau'izhah al-Hasanah*: Nasihat dan pengajaran yang baik, disampaikan dengan uraian yang menyentuh hati. Pendekatan ini umum digunakan untuk khalayak awam.
3. *Wa Jâdilhum billatî Hiya Ahsan*: Diskusi atau perdebatan yang dilakukan dengan cara terbaik. Tujuannya meluruskan pendapat lawan bicara dengan logika yang halus, sopan, dan lepas dari kekerasan.

Selain tiga metode utama tersebut, Al-Qur'an juga merinci berbagai etika dalam menyampaikan dakwah (*qawlan*) yang harus diterapkan. Ini termasuk berbicara dengan lemah lembut (*Qawlan Layyinan*) dan memastikan perkataan itu efektif, mengena, dan membekas pada jiwa (*Qawlan Bâlighan*). Metode dan etika penyampaian dakwah ini menunjukkan bahwa dakwah adalah sebuah proses yang kompleks dan adaptif, menuntut kesantunan dan kebijaksanaan dari pelakunya (Haq, 2023; Jauza et al., 2024).

3. METODE PENELITIAN

3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Metode penelitian kualitatif, menurut Sugiyono (2018), merupakan cara ilmiah yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dialog dalam film secara mendalam, tidak untuk menguji hipotesis atau mencari generalisasi statistik. Analisis isi kualitatif digunakan untuk membedah dialog karakter '18:65', guna mengungkap bagaimana dialog tersebut bekerja sebagai sebuah tindakan dakwah dalam film.